

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Perolehan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2017. Populasi yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan yang terdapat dalam sektor industri barang konsumsi, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan diperoleh jumlah sampel sebanyak 27 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, regresi linear berganda, koefisien determinasi ( $R^2$ ) pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji F dan secara parsial dengan menggunakan uji t.

Hasil uji normalitas menunjukkan semua data yang digunakan sebagai sampel terdistribusi secara normal dengan *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar  $0,738 > 0,05$ . Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel *independent* dalam model regresi penelitian ini memiliki nilai *tolerance*  $> 0,10$ , hasil perhitungan VIF juga menunjukkan variabel *independent*  $< 10$ . Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan semua data yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dengan menunjukkan *sig*  $> 0,05$ . Hasil uji autokorelasi menunjukkan semua data yang digunakan tidak ada autokorelasi karena nilai  $du < d < 4-du$  atau  $1,716 < 1,926 < 2,2836$ . Untuk hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel *independent* yaitu CR, DER, dan TATO secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent* yaitu Perolehan Laba terbukti dari signifikansi sebesar  $0,163 > \text{tingkat sig } 0,05$ , sedangkan untuk pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa ketiga *independent* yaitu CR, DER, TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent* yaitu Perolehan Laba terbukti dari nilai t hitung CR sebesar  $-1,662 < \text{nilai t tabel } 1,9908$ , nilai t hitung DER sebesar  $-2,266 < \text{nilai t tabel } 1,9908$ , dan nilai t hitung TATO sebesar  $0,361 < \text{nilai t tabel } 1,9908$ . Untuk hasil uji determinasi ( $R^2$ ) diperoleh hasil ketiga variabel *independent* yaitu CR, DER, dan TATO sebesar 6,4 % terhadap Perolehan Laba, selebihnya sebesar 93,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), Perolehan Laba Bersih

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh*

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* Terhadap Perolehan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Helman Fachri, SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak.
2. Samsudin, SE, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Pontianak.
3. Dedi Hariyanto, SE, MM selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis sekaligus selaku Dosen Pembimbing Pertama.
4. Ardiyansyah, ST, MM selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, motivasi dan masukkan dalam menyusun skripsi ini.
5. H. Achmad Sutarmin, S.Hut, MM selaku Ketua Pengelola Universitas Muhammadiyah Pontianak Kampus Sintang sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Tri Nugroho, SE, M. AK yang selalu membantu, memotivasi, dan memberikan dorongan agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Terimakasih yang tidak terhingga kepada Ayahanda tercinta Darno Suhada dan Ibunda tercinta Marsiti serta kakak dan abang yang telah memberikan semangat, nasehat, do'a dan bantuan moril serta materil kepada peneliti.
9. Sahabat – sahabat terbaik Yudi Satiawan, Devi Hariyanti, Mia Zulfika, Ananda Putri Sakinah, Faisal Helma , Yasir Hudzaifah, dan Joko Susilo yang selalu memberikan motivasi, do'a sehingga terselesainya skripsi ini, serta sahabat – sahabat manajemen 2014 semoga amal baik dari semuanya mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan tentunya masih banyak perbaikan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh

Sintang, 05 Oktober 2018

Penyusun

**Kuswati**

**NIM : 141310734**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>		
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
	A. Latar Belakang .....	1
	B. Permasalahan .....	10
	C. Pembatasan Masalah .....	10
	D. Tujuan Penelitian .....	10
	E. Manfaat Penelitian .....	11
	F. Kerangka Pemikiran .....	11
	G. Metode Penelitian .....	13
	1. Jenis Penelitian .....	13
	2. Teknik Pengumpulan Data .....	14
	3. Populasi dan Sampel .....	15
	4. Alat Analisis .....	16
<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>22</b>
	A. Pasar Modal .....	22
	B. Bursa Efek .....	23
	C. Perusahaan Manufaktur	
	Sektor Industri Barang Konsumsi .....	23
	D. Pengertian <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>dan Total Assets Turn Over</i> .....	24
	E. Laba Bersih Setelah Pajak .....	30
<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM</b> .....	<b>33</b>
	A. Gambaran Umum Perusahaan Bursa Efek Indonesia .....	33
	B. Sektor Industri Barang Konsumsi .....	36
	C. Profil Perusahaan .....	37
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>57</b>
	A. Uji Asumsi Klasik .....	57
	1. Uji Normalitas .....	57
	2. Uji Multikolinieritas .....	58

3. Uji Heteroskedastisitas .....	59
4. Uji Autokorelasi .....	60
B. Analisis Regresi Linear Berganda .....	62
C. Koefisien Determinan ( $R^2$ ) .....	63
D. Uji F (Pengujian secara simultan) .....	64
E. Uji T ( Pengujian secara parsial ) .....	65
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi .....	2
Tabel 1.2 Nilai CR pada Sektor Industri Barang Konsumsi .....	4
Tabel 1.3 Nilai DER pada Sektor Industri Barang Konsumsi .....	5
Tabel 1.4 Nilai TATO pada Sektor Industri Barang Konsumsi .....	6
Tabel 1.5 Laba Bersih pada Sektor Industri Barang Konsumsi .....	8
Tabel 1.6 Durbin Watson d test : Pengambilan Keputusan .....	18
Tabel 4.1 Uji Normalitas .....	58
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas .....	59
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	61
Tabel 4.5 Durbin – Watson Test Bound .....	61
Tabel 4.6 Persamaan Regresi Linear Berganda .....	62
Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	63
Tabel 4.8 Hasil Uji F (Simultan) .....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji t (Parsial) .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian .....	12
--------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi ....	75
Lampiran II	: Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian .....	81
Lampiran III	: Data Aktiva Lancar dan Kewajiban Lancar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015 – 2017 .....	84
Lampiran IV	: Total Hutang dan Modal Sendiri Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015 – 2017 .....	86
Lampiran V	: Total Aktiva, dan Penjualan Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015 – 2017 .....	88
Lampiran IV	: Transformasi Data .....	90
Lampiran IV	: Hasil Analisis .....	94



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam menghadapi perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif, perusahaan – perusahaan industri dituntut untuk dapat mengolah dan memanajemen data perusahaan agar dapat menjadi perusahaan yang baik dalam menghadapi kerasnya persaingan dunia usaha selain itu perusahaan juga harus menunjukkan kinerja agar tetap eksis dan dapat bertahan didalam persaingan industri tersebut. Perusahaan-perusahaan yang dapat melewati tantangan dalam persaingan dunia usaha adalah perusahaan-perusahaan yang dapat bertahan dan meraih profit di dalam bidang usahanya, profit adalah hasil positif dalam proses menjalankan usaha bagi perusahaan maupun investor.

Bagi para investor menanamkan modal adalah upaya dalam meningkatkan pendapatan dengan mempertimbangkan segala risiko yang akan terjadi, untuk itu investor menanamkan kepercayaan dan modalnya melalui pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia merupakan media pertemuan antara investor dengan industri yang tergabung dalam beberapa jenis sektor yang tercatat di BEI salah satunya jenis sektor industri manufaktur. Sektor industri manufaktur adalah perusahaan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, tehnik

rekayasa dan tenaga kerja. Di dalam sektor industri manufaktur terdapat beberapa sub sektor industri, salah satunya yaitu sektor industri barang konsumsi. Berikut jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sektor industri barang konsumsi Tahun 2015 – 2017:

**Tabel 1.1**  
**Bursa Efek Indonesia**  
**Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdapat dalam**  
**Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Tahun 2015 – 2017**

NO	Sub Sektor	Jumlah Perusahaan		
		2015	2016	2017
1	Makanan dan Minuman	14	14	17
2	Rokok	4	4	4
3	Farmasi	10	10	10
4	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	6	6	6
5	Peralatan Rumah Tangga	3	3	4
6	Sub Sektor Lainnya	-	-	1
<b>Jumlah Perusahaan</b>		<b>37</b>	<b>37</b>	<b>42</b>

Sumber : <http://www.eddyelly.com/> , Tahun 2018

Terlihat Pada Tabel 1.1 Tahun 2015 – 2016 tidak berubah jumlah emiten sub sektor industri barang konsumsi. Pada Tahun 2017 terdapat perubahan yaitu pada sub sektor makanan dan minuman terdapat tiga perusahaan yang *Initial Public Offering* (IPO), pada sub sektor farmasi terdapat satu perusahaan *delisting* dan satu perusahaan IPO, selanjutnya pada sub sektor peralatan rumah tangga dan sub sektor lainnya terdapat satu perusahaan yang IPO pada masing-masing sub sektor.

Sebelum menginvestasikan dananya, para calon investor melakukan penilaian terhadap prospek kinerja perusahaan, karena pada umumnya

hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian. Investor tentunya membutuhkan informasi yang dapat dipercaya mengenai kondisi perusahaan, terutama kondisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perolehan laba yang dicapai. Agar dana yang ditanamkan pada perusahaan bersangkutan tersebut akan mendatangkan keuntungan, maka dalam pengambilan keputusan investasi para calon investor perlu menganalisis laporan keuangan agar keputusan yang diambil tidak mengandung risiko kerugian.

Analisis rasio keuangan dapat membantu pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka perolehan laba akan meningkat, sebaliknya apabila kinerja keuangan perusahaan tidak baik maka perolehan laba juga akan menurun.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over*. Ketiga rasio tersebut akan sangat berguna bagi pihak manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya atau kegiatan perusahaan, terutama dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang.

Berikut *Current Ratio* Perusahaan yang terdapat dalam sektor industri barang konsumsi Tahun 2015 – 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Bursa Efek Indonesia**  
**Current Ratio Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Per 31 Desember 2015 - Per 31 Desember 2017**

No	Kode Emiten	Current Ratio			No	Kode Emiten	Current Ratio		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	ADES	1,38	1,63	1,20	22	MBTO	3,13	3,04	2,06
2	AISA	1,62	2,37	2,23	23	MDKI	-	-	4,45
3	ALTO	1,58	0,75	1,07	24	MERK	3,65	4,21	3,08
4	CAMP	-	-	3,08	25	MLBI	0,58	0,67	0,82
5	CEKA	1,53	2,82	3,13	26	MRAT	3,70	3,97	3,59
6	CINT	3,48	3,14	3,19	27	MYOR	2,36	2,25	2,38
7	CLEO	-	-	1,23	28	PSDN	1,09	1,05	1,15
8	DLTA	6,42	7,00	8,98	29	PYFA	2,0	2,19	3,52
9	DVLA	3,52	2,31	0,71	30	RMBA	2,20	2,40	1,92
10	GGRM	1,77	1,93	1,93	31	ROTI	2,05	2,96	2,25
11	HRTA	-	-	3,78	32	SCPI	1,27	5,3	1,29
12	HMSP	6,56	5,23	5,27	33	SIDO	9,27	8,33	7,81
13	HOKI	-	-	4,56	34	SKBM	1,14	1,10	1,63
14	ICBP	2,32	2,40	2,42	35	SKLT	1,19	1,31	1,26
15	INAF	1,26	1,21	1,04	36	STTP	1,18	1,65	2,64
16	INDF	1,70	1,50	1,50	37	TCID	5,0	5,32	4,91
17	KAEF	1,92	1,71	1,61	38	TSPC	2,53	2,65	2,52
18	KICI	5,74	5,34	7,29	39	ULTJ	3,74	4,84	4,19
19	KINO	1,61	1,53	1,65	40	UNVR	0,65	0,60	0,63
20	KLBF	3,69	4,13	0,80	41	WIIM	2,89	3,75	3,27
21	LMPI	1,50	1,50	1,58	42	WOOD	-	-	1,12

Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa nilai CR tertinggi pada Tahun 2015 adalah emiten PT. Sido Muncul Tbk (SIDO) sebesar 9,27% sedangkan CR terendah adalah emiten PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 0,58%. Pada Tahun 2016 yang memiliki nilai CR tertinggi adalah emiten PT. Sido Muncul Tbk (SIDO) sebesar 8,31% sedangkan nilai CR terendah adalah emiten PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 0,60%. Selanjutnya pada Tahun 2017 yang memiliki nilai CR tertinggi adalah emiten PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 8,98% sedangkan nilai CR terendah adalah emiten PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 0,63%.

Selanjutnya *Debt to Equity Ratio* Perusahaan yang terdapat dalam sub sektor industri barang konsumsi Tahun 2015 – 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini:

**Tabel 1.3**  
**Bursa Efek Indonesia**  
***Debt to Equity Ratio* pada Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Per 31 Desember 2015 - Per 31 Desember 2017**

No	Kode Emiten	DER			No	Kode Emiten	DER		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	ADES	0,98	0,99	0,98	22	MBTO	0,49	0,61	0,89
2	AISA	1,28	1,17	1,56	23	MDKI	-	-	0,13
3	ALTO	1,32	1,42	1,64	24	MERK	0,35	0,27	0,37
4	CAMP	-	-	0,67	25	MLBI	1,74	1,77	1,35
5	CEKA	1,32	0,60	0,54	26	MRAT	0,31	0,30	0,35
6	CINT	0,21	0,22	0,24	27	MYOR	1,18	1,06	1,31
7	CLEO	-	-	1,21	28	PSDN	0,91	1,33	1,30
8	DLTA	0,22	0,18	0,17	29	PYFA	0,58	0,58	0,46
9	DVLA	0,41	0,41	0,47	30	RMBA	-5,02	0,42	0,57
10	GGRM	0,67	0,59	0,58	31	ROTI	1,27	1,02	0,61
11	HRTA	-	-	0,29	32	SCPI	13,97	4,94	2,79
12	HMSP	0,18	0,24	0,26	33	SIDO	0,07	0,08	0,09
13	HOKI	-	-	0,21	34	SKBM	1,22	1,71	0,58
14	ICBP	0,62	0,36	0,35	35	SKLT	1,48	0,91	1,06
15	INAF	1,58	1,40	1,90	36	STTP	0,90	1,0	0,69
16	INDF	1,13	0,87	0,88	37	TCID	0,21	0,22	0,27
17	KAEF	0,67	1,03	1,37	38	TSPC	0,44	0,42	0,46
18	KICI	0,43	0,57	0,63	39	ULTJ	0,26	0,21	0,23
19	KINO	0,80	0,68	0,57	40	UNVR	2,25	2,56	2,65
20	KLBF	0,25	0,18	0,16	41	WIIM	0,42	0,36	1,08
21	LMPI	0,97	0,98	1,21	42	WOOD	-	-	1,0

Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2018.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa nilai DER pada Tahun 2015 tertinggi adalah emiten PT. Sechering Plough Indonesia Tbk (SCPI) sebesar 13,97% sedangkan DER yang memiliki nilai terendah adalah emiten PT. Bentoel International Investama (RMBA) sebesar -5,02%. Pada Tahun 2016 yang memiliki nilai DER tertinggi adalah emiten PT. Sechering Plough Indonesia Tbk (SCPI) sebesar 4,94% sedangkan DER yang memiliki

nilai terendah adalah emiten PT Sido Muncul Tbk (SIDO) sebesar 0,08%. Selanjutnya pada Tahun 2017 yang memiliki nilai DER tertinggi adalah PT. Sechering Plough Indonesia Tbk (SCPI) sebesar 2,79% sedangkan DER yang memiliki nilai terendah adalah emiten PT. Sido Muncul Tbk (SIDO) sebesar 0,09%.

Selain itu juga *Total Asset Turn Over* Perusahaan yang terdapat dalam sub sektor industri barang konsumsi Tahun 2015 – 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut ini:

**Tabel 1.4**  
**Bursa Efek Indonesia**  
***Total Asset Turn Over* pada Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Per 31 Desember 2015 – Per 31 Desember 2017**

No	Kode Emiten	TATO			No	Kode Emiten	TATO		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	ADES	1,02	1,15	0,96	22	MBTO	1,07	0,96	0,93
2	AISA	0,66	0,70	0,56	23	MDKI	-	-	0,42
3	ALTO	0,25	0,25	0,23	24	MERK	1,53	1,39	1,36
4	CAMP	-	-	1,09	25	MLBI	1,28	1,43	1,35
5	CEKA	2,34	2,88	3,05	26	MRAT	0,86	0,71	0,70
6	CINT	0,82	0,82	0,78	27	MYOR	1,30	0,14	1,39
7	CLEO	-	-	0,93	28	PSDN	1,42	1,42	2,02
8	DLTA	0,67	0,94	0,96	29	PYFA	1,36	1,30	1,40
9	DVLA	0,94	0,94	1,20	30	RMBA	1,32	1,42	1,43
10	GGRM	1,10	1,21	1,24	31	ROTI	0,80	0,86	0,54
11	HRTA	-	-	1,75	32	SCPI	1,49	1,72	0,45
12	HMSP	2,34	2,24	2,29	33	SIDO	0,79	0,85	0,81
13	HOKI	-	-	2,09	34	SKBM	1,37	1,49	1,13
14	ICBP	1,19	1,18	1,12	35	SKLT	1,97	1,46	1,43
15	INAF	1,05	1,21	1,06	36	STTP	1,32	1,00	1,00
16	INDF	0,69	0,81	0,79	37	TCID	1,11	1,15	1,14
17	KAEF	1,41	1,26	1,00	38	TSPC	1,30	1,38	1,28
18	KICI	0,68	0,71	0,75	39	ULTJ	1,24	1,10	0,94
19	KINO	1,12	1,06	0,97	40	UNVR	2,31	2,39	2,17
20	KLBF	1,30	1,27	1,21	41	WIIM	1,37	2,88	3,05
21	LMPI	0,57	0,50	0,49	42	WOOD	-	-	0,45

Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2018.

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa TATO yang memiliki nilai tertinggi pada Tahun 2015 adalah emiten PT. Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) sebesar 2,34 kali sedangkan TATO terendah adalah emiten PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sebesar 0,25 kali. Pada Tahun 2016 TATO yang memiliki nilai tertinggi adalah emiten PT. Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) sebesar 2,88 kali sedangkan TATO terendah adalah emiten PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) sebesar 0,14 kali. Selanjutnya pada Tahun 2017 TATO yang memiliki nilai tertinggi adalah emiten PT. Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) sebesar 3,05 kali sedangkan TATO terendah adalah emiten PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sebesar 0,23 kali.

Laba bersih (*net income*) merupakan arus sisa dari laba yang menjadi pemilik para pemegang saham. Berikut adalah laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada Tahun 2015 – 2017.

**Tabel 1.5**  
**Bursa Efek Indonesia**  
**Laba Bersih pada Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Per 31 Desember 2015 - Per 31 Desember 2017**  
**(dalam Rupiah)**

No	Kode Emiten	2015	2016	2017
1	ADES	32.839.000.000	55.951.000.000	38.242.000.000
2	AISA	373.750.000.000	719.228.000.000	(846.809.000.000)
3	ALTO	(24.000.000.000)	(26.000.000.000)	(62.849.581.665)
4	CAMP	-	-	52.726.852.009
5	CEKA	106.549.446.980	249.697.013.626	107.420.886.839
6	CINT	192.045.199.000	254.509.268.000	279.772.635.000
7	CLEO	-	-	50.173.730.829
8	DLTA	107.894.430.000	152.083.400.000	169.249.293.000
9	DVLA	6.452.834.000.000	6.672.682.000.000	7.755.347.000.000
10	MDKI	-	-	47.099.000.000
11	GGRM	10.363.308.000.000	12.762.229.000.000	14.866.772.000.000
12	HRTA	-	-	110.301.225.571
13	HMSP	2.923.148.000.000	3.631.301.000.000	4.822.113.000.000
14	HOKI	-	-	72.940.291.987
15	ICBP	8.296.425.426	17.367.399.212	46.284.759.301
16	INAF	3.709.501.000.000	5.266.906.000.000	5.545.283.000.000
17	INDF	265.550.000.000	271.598.000.000	291.002.000.000
18	KAEF	(13.000.883.220)	362.936.663.000	401.033.444.120
19	KICI	(13.000.883.220)	362.936.663	7.946.916.114
20	KINO	263.031.112.748	181.110.153.810	109.696.001.798
21	KLBF	2.057.694.281.873	2.350.884.933.551	2.453.251.410.604
22	LMPI	3.968.046.308	6.933.035.457	(31.140.558.174)
23	MBTO	(14.056.549.894)	8.813.611.079	(24.690.826.118)
24	MERK	1.045.990.311.000	153.842.847.000	144.677.294.000
25	MLBI	1.250.233.128.560	982.129.000.000	1.322.067.000.000
26	MRAT	1.045.990.311	(5.549.465.678)	(1.283.332.109)
27	MYOR	1.250.233.128.560	1.388.676.127.665	1.630.953.830.893
28	PSDN	(42.620.000.000)	(36.662.000.000)	32.151.000.000
29	PYFA	3.087.104.465	5.146.317.041	7.127.402.168
30	RMBA	(1.638.538.000.000)	(2.085.811.000.000)	(480.063.000.000)
31	ROTI	270.538.700.440	279.777.368.831	135.364.021.139
32	SCPI	40.150.568.620	22.545.456.050	16.004.307.000
33	SIDO	437.475.000.000	480.525.000.000	533.799.000.000
34	SKBM	40.150.568.621	22.545.456.050	25.880.464.791
35	SKLT	20.066.791.849	20.646.121.074	22.970.715.348
36	STTP	185.705.201.171	174.176.717.866	216.024.079.834
37	TCID	5.851.805.000.000	6.390.672.000.000	7.901.188.000.000
38	TSPC	529.218.651.807	545.493.536.262	557.339.581.996
39	ULTJ	523.101.000.000	709.826.000.000	711.681.000.000
40	UNVR	5.851.805.000.000	6.390.672.000.000	7.004.562.000.000
41	WIIM	131.081.111.587	249.697.013.626	107.420.886.839
42	WOOD	-	-	171.431.807.795

Sumber : Bursa Efek Indonesia Tahun 2018.



Pada Tabel 1.5 dapat dilihat laba bersih tertinggi pada Tahun 2015 adalah emiten PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar Rp. 10.363.308.000.000,00 sedangkan laba bersih terendah adalah emiten PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) sebesar Rp. -1.639.000.000.000,00. Pada Tahun 2016 laba bersih tertinggi adalah emiten PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar Rp. 12.762.229.000.000,00 sedangkan laba bersih terendah adalah emiten PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) sebesar Rp. -2.086.000.000.000,00. Pada Tahun 2017 laba bersih tertinggi adalah emiten PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar Rp. 14.866.772.000.000,00 sedangkan laba bersih terendah adalah emiten Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sebesar Rp. -846.809.000.000,00.

Kondisi inilah yang menjadi hal menarik untuk diteliti oleh peneliti dengan judul :

**“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* terhadap Perolehan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

## **B. Permasalahan**

Dari uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio*, *Total Asset Turn Over* terhadap perolehan laba bersih

perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **C. Pembatasan Masalah**

Adapun batasan yang jelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
2. Periode penelitian adalah Tahun 2015 – 2017.
3. Penelitian menggunakan laporan keuangan per 31 Desember 2015 – per 31 Desember 2017.
4. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mempunyai laba bersih bernilai positif.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* terhadap perolehan laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam rangka penerapan ilmu yang penulis peroleh selama perkuliahan dan dapat menambah pengetahuan mengenai analisis rasio keuangan khususnya *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* serta penggunaannya dalam menilai

pengaruhnya terhadap perolehan laba bersih perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Bagi Investor

*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, dengan melihat kemampuan perusahaan dalam memprediksi perolehan laba perusahaan untuk tahun berikutnya.

## 3. Bagi Almamater

Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mengambil topik yang sama dan menambah hasanah perbendaharaan penelitian di Universitas Muhammadiyah Pontianak.

## F. Kerangka Pemikiran

Menurut Wirawan Ari Suryadi (2009 : 33) Analisis rasio keuangan seringkali digunakan untuk menunjukkan prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Besar kecilnya laba suatu perusahaan dapat dilihat dari peningkatan atau penurunan rasio keuangan. Pada saat rasio keuangan menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat seharusnya juga diikuti dengan tingkat laba yang tinggi. Dari uraian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh yang signifikan antara rasio keuangan dan laba untuk tahun kedepan.

Menurut Suad dan Enny (2012 : 74) : “*Current Ratio*, rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya”.

Menurut Suad dan Enny (2012 : 72) : “*Debt to Equity Ratio*, rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri”.

Menurut Rina Mandara (2014 : 19) : “*Total Asset Turn Over* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam

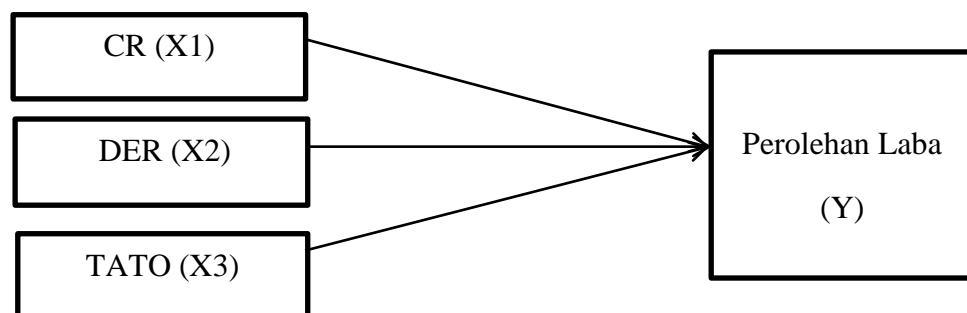
suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*".

Perolehan laba merupakan ukuran keberhasilan kinerja *financial* perusahaan. Laba perusahaan pun dapat menjadi salah satu indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para penyandang dana.

Menurut Hery (2016 : 199) : "Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan, yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain".

Zahra Hanakhansa (2016 : 96) dalam penelitiannya analisis pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Total Assets Turn Over* ( $X_2$ ), *Net Profit Margin* ( $X_3$ ), *Debt To Equity Ratio* ( $X_4$ ), dan *Earning PerShare* ( $X_5$ ) terhadap laba bersih ( $Y$ ) sektor properti di BEI pada Tahun 2012 – 2015 berdasarkan hasil pengujian simultan koefisien determinasi rasio keuangan yang diukur menggunakan *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Total Assets Turn Over* ( $X_2$ ), *Net Profit Margin* ( $X_3$ ), *Debt To Equity Ratio* ( $X_4$ ), dan *Earning PerShare* ( $X_5$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar 61,4% terhadap laba bersih dan sisanya 38,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Gambar 1.1 Model Kerangka Penelitian**



Keterangan :

CR ( $X_1$ ), DER ( $X_2$ ), TATO ( $X_3$ ) adalah variabel bebas (*independent*)

Perolehan laba (Y) adalah variabel terikat (*dependent*)

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kuantitatif menurut Muri Yusuf (2014 : 62) : “Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

### **2. Teknik pengumpulan data**

Menurut Azuar, Irfan, dan Sapriyal Manurung (2014 : 68) : “Teknik pengumpulan data penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data – data yang relevan bagi penelitian”.

Menurut Husein Umar (2000 : 49) : “Pendekatan Dokumen adalah peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, metode yang dipakai adalah analisis dokumen atau analisis isi”.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah diperoleh dengan dokumentasi yaitu dengan penelusuran menggunakan komputer antara lain terdiri dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah

diaudit. Data tersebut merupakan data sekunder berupa angka yang bersumber dari situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3. Populasi dan Sampel

#### a) Populasi

Menurut W.Gulo (2010 : 76) Populasi terdiri atas sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Obyek tersebut disebut satuan analisis. Yang dimaksud dengan satuan analisis adalah :

*Those units that we intially describe for the ultimate purpose of aggregating their characteristics in order to describe some larger group or explain some abstract phenomenon.*

Populasi dalam penelitian ini yaitu, perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2017.

#### b) Sampel

Menurut W.Gulo (2010 : 76) : “Sampel sering juga disebut “contoh” yaitu himpunan bagian dari populasi. Sebagai bagian dari populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi”. Sampel yang digunakan sebanyak 27 perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012 : 122) : “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mempunyai laba bersih bernilai positif

selama 3 Tahun (Per 31 Desember 2015 – Per 31 Desember 2017).

#### 4. Alat Analisis

##### a) Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, agar diperoleh perkiraan yang tidak biasa dan demi efisiensi maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu:

##### 1) Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2017 : 127) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara mendeteksi apakah *residual* memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Menurut Singgih Santoso (2010 : 46) Kriteria Pengujian :

- a. Angka signifikansi (SIG)  $> 0,05$ , maka data distribusi normal.
- b. Angka signifikansi (SIG)  $< 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal.

##### 2) Uji Multikolinieritas

Menurut Husein Umar (2000 : 268) : “Salah satu asumsi model regresi linear adalah tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi, pada variabel-variabel bebasnya

(*independent*) yang biasa disimpulkan dengan  $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ".

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Multikolinieritas menggambarkan hubungan antarvariabel independen. Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikolinearitas (multiko) pada model regresi tersebut. Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikolinearitas.
  - b. *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas.
- 3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Nawari (2010 : 227) Model regresi  $Y_i = f(X_{1i}, X_{2i}, \dots, X_{ki}) + \epsilon_i$  juga menyaratkan nilai  $\epsilon_i$  memiliki varians yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Varian dari  $\epsilon_i$  dinyatakan dalam nilai  $\sigma^2$ . Jika nilai  $\sigma^2$  bersifat konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, maka kondisi ini disebut dengan homokedastisitas. Sedangkan jika nilai  $\sigma^2$  berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi harus menghasilkan nilai  $\epsilon_i$  yang bersifat homokedastisitas atau non-heteroskedastisitas. Untuk keperluan ini maka diperlukan



uji heteroskedastisitas dari model regresi yang kita bangun.

Menurut Fridayana Yudiaatmaja (2013 : 107) Untuk uji heteroskedastisitas digunakan uji *glejser*. Pada prinsipnya uji *glejser* menghitung nilai F dan membandingkannya dengan Ftabel untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap harga mutlak galatnya |e|. Jika variabel bebas (x) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga mutlak galatnya |e|, maka dikatakan ada gejala heteroskedastisitas.

Jika signifikansi pada uji t kurang dari 0,05, maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2017 : 93) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson.

Uji Durbin – Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya konstanta (*intercept*) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel bebas.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H<sub>0</sub> : tidak ada autokorelasi ( $\rho = 0$ )

H<sub>A</sub> : ada autokorelasi ( $\rho \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

**Tabel 1.6**  
**Durbin Watson d test : Pengambilan Keputusan**

<b>Hipotesis Nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Ket:  $du$  : durbin watson upper,  $dl$  : durbin watson lower

**b) Analisis Regresi Linear Berganda**

Regresi linear berganda digunakan untuk mengitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari dua pengaruh atau lebih variabel *independent* terhadap *dependent*. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut

Menurut Sugiyono ( 2014 : 277) :

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Laba bersih

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Perubahan *Current Ratio* (CR)

$X_2$  = Perubahan *Debt Equity Ratio* (DER)

$X_3$  = Perubahan *Total Asset Turn Over* (TATO)

E = *Error*, variabel gangguan

**c) Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Identifikasi determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel *independent* terhadap *dependent* secara bersama-sama dianggap bernilai nol dimana  $0 < R^2 < 1$  hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel *independent* terhadap *dependt* dan apabila  $R^2$  mendekati 1 maka menunjukkan semakin kuat pengaruh variabel *independent* terhadap *dependent*. Koefisien determinasi dalam *output* SPSS terletak pada tabel model *Summary* dan tertulis *R square* berkisar nol sampai satu.

**d) Uji Signifikan Keseluruhan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F dapat menunjukkan apakah semua variabel *independent* mempunyai pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel *dependent*.

Bentuk pengujinya adalah :

$H_0$  : secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara CR, DER, dan TATO terhadap perolehan laba

$H_1$  : secara bersama-sama terdapat pengaruh antara CR, DER, dan TATO terhadap perolehan laba

Berdasarkan Uji F digunakan untuk mengetahui kecocokan antara variabel *independent* yang terdiri dari CR, DER, dan TATO apakah secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap variabel *dependent* (perolehan laba) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ).

Jika nilai sig.  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika nilai sig.  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**e) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel *independent* secara individual dalam menerangkan variabel *dependent* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ).

1) Pengaruh parsial CR terhadap perolehan laba

$H_0$  :  $b_i = 0$  (secara individual tidak ada pengaruh CR terhadap perolehan laba)

$H_a$  :  $b_i \neq 0$  (secara individual terdapat pengaruh CR terhadap perolehan laba)

2) Pengaruh parsial DER terhadap perolehan laba

$H_0$  :  $b_i = 0$  (secara individual tidak ada pengaruh DER terhadap perolehan laba)

$H_a$  :  $b_i \neq 0$  (secara individual terdapat pengaruh DER terhadap perolehan laba)

3) Pengaruh parsial TATO terhadap perolehan laba

$H_0$  :  $b_i = 0$  (secara individual tidak ada pengaruh TATO terhadap perolehan laba)

$H_a$  :  $b_i \neq 0$  (secara individual terdapat pengaruh TATO terhadap perolehan laba)

Jika nilai sig. > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika nilai sig. < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pasar Modal

##### 1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal menurut UU No. 8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Martalena dan Maya Malinda (2011 : 41) : “Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa pasar modal merupakan pasar perjual-belian, baik surat utang (obligasi), saham, dan instrumen lainnya, pasar modal juga sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan, masyarakat umum, maupun pemerintah.

##### 2. Macam – macam Pasar Modal

Menurut Fransiskus Paulus (2016 : 20)

- a) Pasar Perdana (*Primary Market*), Pasar perdana adalah proses membeli saham ketika investor membeli saham pada saat belum diperdagangkan di bursa alias membeli saham pada saat emiten melakukan apa yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*)

- b) Pasar Sekunder (*Secondary Market*), Pasar sekunder adalah proses membeli oleh investor ketika saham tersebut sudah dicatat dan diperdagangkan secara bebas di bursa.

Pelaksanaan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia, dilakukan dengan menggunakan fasilitas JATS (*Jakarta Automated Trading System*). Perdagangan efek hanya dapat dilaksanakan oleh Anggota Bursa (AB) yang juga menjadi Anggota Kliring KPEI. Anggota Bursa bertanggung jawab terhadap seluruh transaksi yang dilakukan di Bursa baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.

## **B. Bursa Efek**

Menurut pasal 1 Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, Bursa Efek didefinisikan sebagai berikut: “Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka”.

Menurut Hendy M (2008 : 10-11) Di Indonesia saat ini terdapat satu bursa yaitu Bursa Efek Indonesia yang merupakan gabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

Tugas Bursa Efek sebagai fasilitator :

1. Menyediakan sarana perdagangan efek.
2. Mengupayakan likuiditas instrumen yang mengalirnya dana secara cepat pada efek-efek yang dijual.
3. Menyebarkan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat.
4. Memasyarakatkan pasar modal, untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*.
5. Meciptakan instrumen dan jasa baru.

## **C. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi**

Menurut Vivid Wicaksono (2011 : 52) Karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengelola sumberdaya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam industri manufaktur sekurang-kurangnya mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

1. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Sedangkan sektor industri barang konsumsi adalah sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Industri yang ada di dalamnya antara lain makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan peralatan rumah tangga lainnya. Meskipun terjadi krisis namun masyarakat tetap membutuhkan konsumsi sehari-harinya dan itulah hal yang merupakan kelebihan dari sektor ini. Sektor ini tergolong sebagai sektor yang stabil karena permintaannya yang juga stabil dan selalu bertumbuh seiring meningkatnya penduduk. Oleh karena itu saham-sahamnya merupakan saham dengan pertahanan yang bagus ketika krisis menerpa. Krisis ataupun tidak semua orang membutuhkan makanan dan minuman ataupun obat-obatan.

#### **D. Pengertian *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over***

##### **1. Pengertian *Current Ratio* (Rasio Lancar)**

Menurut Hery (2016 : 152-153) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan di bandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat di konversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling *likuid* (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang dan lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar di muka, dan aset lancar lainnya.



Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.

Perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis.

Dalam praktek, standar rasio yang baik adalah 200% atau 2 : 1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun, perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh karena itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya.

Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum seringkali disyaratkan di dalam sebuah kontak (perjanjian) utang. Pada umumnya, di dalam setiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada di bawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak. Batasan minimum rasio

lancar ini mengharuskan peminjam (debitor) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pinjamannya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Apabila suatu batasan minimum rasio lancar dilanggar oleh debitor, kreditor memiliki hak untuk memaksa debitor agar segera mengembalikan pinjamannya, atau bisa juga dilakukan negoisasi ulang atas kemungkinan pembebanan tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

Menurut Kuswandi (2005 : 80) Beberapa kelemahan pokok rasio lancar ialah :

- 1) Rasio ini tidak bisa menjawab, apakah pada waktu yang akan datang, di antara kewajiban-kewajiban yang terjadwal, perusahaan mempunyai kemampuan (dari penerimaan kas) untuk meliput seluruh pembelanjaan rutin operasional dan pembelanjaan bangunan investasinya (minimal untuk satu bulan mendatang).
- 2) Dari rasio ini, tidak dapat diperoleh informasi, apakah kemampuan likuiditas perusahaan timbul karena prestasi perusahaan yang sehat, atau karena telah dilakukannya berbagai jalan pintas yang tidak sehat untuk sekedar menunjukkan posisi yang likuid.

Menurut Agus Sartono (2014: 116) : “Alasan penggunaan rasio lancar yaitu lebih relevan dan akurat karena datanya tersedia sehingga mudah untuk dipahami dan dihitung. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek”.

Menurut Suad dan Enny (2012 : 74) : “*Current Ratio*, rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya”.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

## 2. Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

Menurut Hery (2016 : 168 – 169) Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagiantara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keunagan debitor.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *Debt to Equity Ratio* kurang dari 0,5 namun perlu dilihat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Menurut Agustina dan Silvia (2012 : 115) Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Perusahaan dengan kewajiban yang terlampau banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari luar.

Besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat perolehan laba perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

Hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

Menurut Suad dan Enny (2012 : 72) : “*Debt to Equity Ratio*, rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri”.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Kewajiban adalah sesuatu yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu tertentu, berdasarkan jangka waktu pelunasannya.

Menurut Kuswandi (2005 : 98) Modal atau modal pemegang saham = total harta – total utang. Modal dapat terdiri atas saham biasa ditambah saham luar biasa di tambah kelebihan harga saham (harga pasar – harga nominal atau harga par) di tambah laba ditahan. Saham luar biasa adalah saham yang mendapatkan deviden tetap. Modal pemegang saham mencerminkan bagian laba (bunga) milik para pemegang saham.

### 3. Pengertian *Total Assets Trun Over*

*Total Assets Trun Over* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa *assets*.

Menurut Hery (2016 : 187) Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Menurut Engelwati dan Almitra (2011 : 886) : “Rasio *Total Asset Turn Over* dapat digunakan untuk memprediksi laba karena total aktiva dan penjualan merupakan komponen dalam menghasilkan laba”.

Rasio *Total Asset Turn Over* yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi). Semakin besar rasio ini maka semakin baik, ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Menurut Rina Mandara Harahap (2014: 19) : “*Total Asset Turn Over* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*”.

$$\textit{Total Assets Trun Over} = \frac{\textit{Penjualan Neto}}{\textit{Jumlah Aktiva}}$$

Rumus tersebut menunjukkan hubungan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan barang dalam siklus produksi normal.

Menurut Irham Fahmi (2012 : 80) : “Penjualan adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk seperti pengiriman barang (*goods*) atau pemberian jasa (*service*) yang diberikan”.

Jika perusahaan dengan prospek penjualan positif maka perusahaan akan memperoleh laba yang positif. Sebaliknya tidak menutup kemungkinan jika perusahaan dengan prospek penjualan negatif maka perusahaan akan memperoleh laba yang negatif.

Menurut Subramanyam (2014 : 271) : “Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba. Aset dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar”.

Menurut Arthur Keown (2008 : 75) : “Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover*, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan”.

Menurut Lukman (2011: 62) : “Dengan perkataan lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Asset Turnover* ditingkatkan atau diperbesar. Sebaliknya, rasio *Total Asset Turnover* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien dan optimal”.

#### **E. Laba Bersih Setelah Pajak**

Setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Menurut M. Fuad, dkk (2006 : 168) Laba menurut pengertian Akuntansi Keuangan berbeda dengan laba menurut pengertian akuntansi

biaya (*akuntansi manajemen*). Menurut Akuntansi Keuangan, pengertian laba sebatas pada masa lalu (*historical income*) sedangkan laba menurut pengertian akuntansi manajemen meliputi laba masa lalu dan laba masa datang (*future income*).

1. Laba masa lalu,  
Laba masa lalu adalah laba bersih atau rugi bersih yang dicapai perusahaan pada masa lalu.
2. Laba masa akan datang  
Laba masa yang akan datang adalah laba yang diprediksikan akan diperoleh di masa depan. Laba ini pada umumnya berbeda untuk beberapa alternatif yang akan dipilih.

Menurut Eldon dan Michael F (2000 : 284) : “Laba dapat didefinisikan sebagai peningkatan dalam kesejahteraan. Dalam hal suatu perusahaan, ini dapat dioperasionalkan sebagai arus kas satuan usaha ditambah perubahan dalam nilai perusahaan tersebut”.

Menurut Eldon dan Michael F (2000 : 331) Tujuan utama dari pelaporan laba yang lebih spesifik mencakup:

1. Penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen.
2. Penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembagian deviden masa depan.
3. Penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manjerial masa depan.

Laba yang telah diperoleh perusahaan cukup penting datanya bagi pemakai laporan keuangan karena dengan mengetahui perolehan laba pada perusahaan, laba tersebut bisa dijadikan sebagai alat prediksi penerimaan kas oleh investor sekarang, serta deviden yang bisa diterima mereka pada masa yang akan datang. Kreditur juga memerlukan informasi perolehan laba tersebut untuk mendapatkan kepastian apakah suatu perusahaan dapat membayar utang beserta bunganya. dan Pemerintah juga sangat penting mengetahui informasi perolehan laba perusahaan, agar dapat memprediksi pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Selain itu pemakai laporan

keuangan juga dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Apabila laba yang diperoleh semakin baik dan maksimal, maka akan memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya guna memperluas usahanya. Namun sebaliknya, jika laba yang dihasilkan perusahaan semakin buruk dan menurun hal tersebut memungkinkan para investor menarik modal yang telah diinvestasikan.

Menurut Hery (2016 : 199) : “Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain”.

Menurut Hendriksen (1992 : 155) Beberapa konsep laba, perhitungan laba, serta penerima informasinya:

1. Tambahan Nilai (*Value Added*)  
Perhitungan labanya yaitu harga jual produksi dan jasa perusahaan dikurangi harga pokok barang dan jasa yang dijual. Penerima informasinya adalah pegawai, pemilik, kreditor, dan pemerintah.
2. Laba bersih perusahaan (*Enterprise Net Income*)  
Perhitungan labanya adalah kelebihan hasil dari biaya, seluruh pendapatan dan rugi. Biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil. Penerima informasinya adalah pemegang saham, pemegang obligasi, dan pemerintah.
3. Laba bersih bagi investor  
Perhitungan labanya adalah kelebihan hasil dari biaya, seluruh pendapatan dan rugi. Biaya setelah dikurangi pajak penghasilan. Penerima informasinya adalah pemegang saham, pemegang obligasi, dan kreditor jangka panjang.
4. Laba bersih bagi pemegang saham residual (*Residual Equity Holder*)  
Perhitungan labanya adalah laba bersih kepada pemegang saham dikurangi dividen saham preferen. Penerima informasinya adalah pemegang saham biasa (sekarang dan yang potensial) terkecuali prioritas pembayaran tidak terpenuhi.



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

##### **A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Bursa efek ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun bursa efek telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan bursa efek mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan normal.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai efektif sejak bulan November 2007, setelah diadakannya RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) yang diadakan pada Tanggal 30 Oktober 2007.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, dalam bahasa Inggris *Indonesia Stock Exchange* (IDX) yaitu sebuah pasar saham yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia

berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

Perkembangan terakhir BEI mencatatkan data perdagangan yang mengikuti sentimen pasar regional dan global selama tanggal 20 – 24 Agustus 2018. Laju IHSG mengalami peningkatan sebesar 3,20% pada posisi 5.968,75 dari 5.783,80 pada pekan lalu. Mengikuti kenaikan IHSG, kapitalisasi pasar BEI menanjak 3,22% menjadi Rp 6.729,80 triliun pada penutupan pekan ini dari Rp 6.519,92 pada pekan sebelumnya.

Bursa Efek Indonesia mencatatkan data perdagangan yang positif selama sepekan ini. Peningkatan tertinggi terdapat pada rata-rata nilai transaksi harian perdagangan BEI mencapai 68,57%, yaitu sebesar Rp 11,73 triliun dari Rp 6,96 triliun pada pekan lalu. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 30 Juli sampai dengan 3 Agustus 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,31% pada posisi 6.007,54 dari 5.989,14 di pekan sebelumnya. Seiring dengan data IHSG, kapitalisasi pasar BEI mengalami peningkatan sebesar 0,33% menjadi Rp 6.769,96 triliun dari Rp 6.747,50 triliun pada pekan sebelumnya.

Sampai dengan pertengahan tahun 2018, BEI terus mencatatkan pencapaian - pencapaian melampaui tahun-tahun sebelumnya. *Fund raising* dari 31 pencatatan saham baru hingga 7 Agustus 2018 telah mencapai Rp 12 triliun, melebihi total pencapaian pada tahun 2017. Frekuensi perdagangan saham harian terus meningkat mencapai 392 ribu kali dan merupakan yang tertinggi di ASEAN. Hal ini didukung dengan aktivitas investor yang juga

mencapai nilai tertinggi hingga 43 ribu investor per hari dan dalam mewujudkan penyelenggaraan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien, BEI telah sukses melakukan upgrade sistem perdagangan dan meningkatkan kapasitas perdagangan hingga 2 kali lipat atau 15 juta order dan 7.5 juta transaksi per hari. Selain itu *availability* sistem perdagangan juga meningkat menjadi 99.982% yang didukung oleh data *center level tier-3*.

Pada akhir Tahun 2017 perdagangan saham BEI meningkat sebesar Rp 1.809,59 triliun dibandingkan dengan pada akhir Tahun 2016 perdagangan saham BEI sebesar Rp 1.844,59. Untuk obligasi pada akhir Tahun 2017 perdagangan obligasi BEI dengan total penghimpunan dana meningkat sebesar Rp 726,03 triliun dibandingkan pada akhir Tahun 2016 sebesar Rp 599,29 triliun. Untuk produk syariah di Indonesia terdapat 13 emisi sukuk dalam dominasi Rupiah senilai Rp 6,22 triliun oleh 8 (delapan) perusahaan tercatat pada Tahun 2017, dibanding Tahun 2016 terdapat sebanyak 8 (delapan) emisi senilai Rp 4,32 triliun. Untuk produk derivatif sejauh ini di BEI baru diperdagangkan dua jenis produk derivatif, yaitu produk opsi dan produk berjangka, pada Tahun 2017 BEI mencatat peluncuran satu produk berjangka baru dengan *underlying* obligasi Pemerintah. Pada bulan Mei 2017 BEI meluncurkan produk berjangka berbasis surat utang pertama di BEI yang dinamakan Kontrak Berjangka Surat Utang Negara (KBSUN) atau Indonesia *Government Bond Futures* (IGBF). Pada tanggal 21 Desember 2017, telah diluncurkan 3 (tiga) indeks

saham baru, yaitu indeks *IDX Small-Mid Cap (IDX SMC) Composite*, Indeks *IDX SMC Liquid*, dan Indeks *PEFINDO i-Grade*. Untuk Reksadana hingga April 2017 rata-rata reksadana pasar uang memperoleh NAB sebesar Rp 56,41 dengan mengalami peningkatan 29,63% dibanding dengan untuk tahun 2016 pertumbuhan NAB sebesar 24,55%. Dan untuk *Exchange Traded Fund (ETF)* yang tercatat di IDX per 31 Desember 2017 adalah sebanyak 4 ETF sedangkan pada tahun 2016 tercatat 1 ETF dengan tanggal pencatatan 15 Agustus 2016.

Pada Tahun 2017 menambahkan jumlah perusahaan tercatat di BEI sebanyak 37 perusahaan yang tercatat baru selama tahun tersebut. Sebagai lanjutan atas program yang dilaksanakan pada Tahun 2016, BEI pada tanggal 16 Juni 2017 mendirikan Pusat Informasi *Go Public (PIGP) Ke – 6* di Kelapa Gading, Jakarta Utara, sebelumnya juga BEI di Jakarta pada tanggal 27 Juni 2016 kemudia di lanjutkan di kota Bandung, Surabaya, Semarang, dan Medan.

Pada Tahun 2015 laba bersih BEI sebesar Rp. 118.789.000.000, pada Tahun 2016 laba bersih BEI meningkat sebesar Rp. 344.803.000.000, dan pada akhir Tahun 2017 laba bersih BEI mengalami penurunan sebesar Rp. 310.649.000.000.

## **B. Sektor Industri Barang Konsumsi**

Sektor industri barang konsumsi memiliki 6 sub-sektor yang terdaftar, di antaranya sub sektor makanan dan minuman berjumlah 17 perusahaan, sub sektor rokok berjumlah 4 perusahaan, sub sektor farmasi berjumlah 10

perusahaan, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga berjumlah 6 perusahaan, sub sektor perlatan rumah tangga berjumlah 4 perusahaan dan sub sektor lainnya berjumlah 1 perusahaan.

Di lihat dari hasil laporan pasar modal OJK perkembangan indeks sektoral sektor industri barang konsumsi pada akhir tahun 2015 sebesar 2.064.910 pada akhir 2016 meningkat menjadi 2.324.281 dan pada akhir tahun 2017 meningkat menjadi 2.861.391. Sedangkan kapitalisasi pasar sektor industri barang konsumsi pada tahun 2015 sebesar Rp. 1.129.447.476.093.870,00 pada akhir tahun 2016 meningkat menjadi Rp. 1.285.280.727.477.340,00 dan pada akhir tahun 2017 meningkat menjadi Rp. 1.608.914.308.443.350,00.

### **C. Profil Perusahaan**

#### **1. ADES**

PT Akasha Wira International Tbk (“Perusahaan”) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada Tahun 1985. Nama perusahaan telah diubah beberapa kali, terakhir pada Tahun 2010 ketika nama perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira International Tbk. Pada tanggal 2 Mei 1994 mengenai “Pemberitahuan Efektifnya Pernyataan Pendaftaran”, Entitas telah melakukan penawaran umum kepada masyarakat melalui pasar modal sejumlah 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 (dalam angka penuh) per saham. Entitas mencatatkan seluruh sahamnya sejumlah 38.000.000 saham di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 14 Juni 1994. Sesuai dengan pasal 3

Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Entitas adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Entitas bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan serta produksi dan distribusi produk-produk kosmetika. Pada Tahun 2015 perseroan mempekerjakan 848 karyawan, pada Tahun 2016 perseroan mempekerjakan 805 karyawan, pada Tahun 2017 entitas mempekerjakan masing-masing sebanyak 720 karyawan.

## 2. CEKA

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (“Perusahaan”) dahulu bernama CV Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak berdasarkan Akta No. 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Sesuai dengan Surat Keputusan BAPEPAM-LK pada tanggal 25 september 1998, diperoleh persetujuan untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas I Saham perusahaan dengan menerbitkan hak memesan efek terlebih dahulu kepada pemegang saham perusahaan sejumlah 178.500.000 saham biasa atas nama dengan nilai nominal Rp 500 per saham atau seluruhnya sebesar Rp 89.250.000.000. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1971 dan ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi produksi minyak nabati dan minyak nabati khusus untuk industri makanan dan perdagangan umum, termasuk impor dan ekspor. Pada Tahun 2015 mempekerjakan 412 karyawan, pada Tahun 2016

mempekerjakan 405 karyawan dan pada Tahun 2017 mempekerjakan 384 karyawan.

### 3. CINT

PT Chitose Internasional Tbk didirikan pada tanggal 15 Juni 1978. Bergerak dalam bidang kegiatan usaha atau produk yaitu bidang perdagangan dan industri furnitur. Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 17 Juni 2014 untuk melakukan penawaran umum saham perdana kepada masyarakat sejumlah 300.000.000 lembar saham Perusahaan dengan harga penawaran sebesar Rp 330 per lembar saham. Pada Tahun 2015 karyawan Perseroan seluruhnya berjumlah 540 orang karyawan, pada Tahun 2016 seluruhnya berjumlah 542 karyawan, pada Tahun 2017 mempekerjakan 495 karyawan.

### 4. DLTA

Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dibawah nama Archipel Brouwerij. Perusahaan berganti nama NV De Oranje Brouwerij ketika dibawah perusahaan Belanda, perusahaan memakai nama PT Delta Djakarta pada tahun 1970. Pada tahun 1984 perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam - LK) untuk melakukan penawaran umum atas saham perusahaan kepada masyarakat sejumlah 347.400 lembar saham perusahaan dengan nilai nominal Rp 1.000 (rupiah penuh) per saham telah dicatat di Bursa Efek Indonesia sebagai hasil

dari penawaran kepada masyarakat Indonesia. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light”, “Cerveza Negra”, “Kuda Putih” dan “Batavia”. Beberapa produk perusahaan diekspor ke beberapa negara lain. Some of the Company’s products are exported to other countries. Pada Tahun 2015 perusahaan mempekerjakan 392 karyawan, pada Tahun 2016 mempekerjakan sekitar 377 karyawan, pada Tahun 2017 mempekerjakan 340 karyawan.

#### 5. DVLA

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk. (“Darya-Varia” atau “Perseroan”) didirikan sebagai Perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia yang mulai beroperasi pada Tahun 1976. Pada tanggal 12 Oktober 1994, perusahaan melalui penawaran saham perdana (*initial public offering*) menawarkan kepada publik 10.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dan harga penawaran Rp 6.200,- per saham. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan bergerak dalam bidang industri dan perdagangan obat-obatan, obat tradisional, bahan baku untuk obat-obatan, alat kesehatan, kosmetika dan produk perawatan kesehatan; serta jasa laboratorium, validasi fasilitas, klinik dan rumah sakit. Saat ini perusahaan aktif menjalankan bidang usaha manufaktur dan perdagangan produk-



produk farmasi dan kosmetik. Pada Tahun 2015 memiliki 1.240 karyawan, pada Tahun 2016 perusahaan mempekerjakan 1.152 karyawan, pada Tahun 2017 mempekerjakan 1.240 karyawan.

6. GGRM

PT Gudang Garam Tbk (“Perseroan”), yang semula bernama PT Perusahaan Rokok Tjap “Gudang Garam” Kediri (PT Gudang Garam), didirikan dengan akta Suroso SH, wakil notaris sementara di Kediri, tanggal 30 Juni 1971 No. 10, Pada Tahun 1969 berubah status menjadi Firma dan pada tahun 1971 menjadi Perseroan Terbatas. Pada tanggal 17 Juli 1990, perseroan melakukan penawaran umum kepada masyarakat melalui pasar modal sejumlah 57.807.800 saham dengan nominal Rp 1.000,- per saham. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasarnya, Perseroan bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Pada Tahun 2015 mempekerjakan 36.995 karyawan, pada Tahun 2016 mempekerjakan 35.900 karyawan, pada Tahun 2017 mempekerjakan 35.272 karyawan.

7. HMSP

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Oktober 1963 berdasarkan Akta Notaris Anwar Mahajudin, S.H., No. 69. Pada tahun 1990, Perusahaan melakukan penawaran umum saham sebanyak 27.000.000 lembar dengan nilai nominal sebesar Rp1.000,- per saham melalui Bursa Efek Indonesia dengan harga penawaran sebesar Rp12.600,- per saham.

Ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain, kegiatan produksi rokok secara komersial telah dimulai pada Tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Pada Tahun 2015 mempekerjakan 29.520 karyawan, pada Tahun 2016 perusahaan dan entitas anak mempekerjakan 29.225 karyawan, dan pada Tahun 2017 perusahaan mempekerjakan 28.212 karyawan.

8. ICBP

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (Perusahaan) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 2 September 2009 berdasarkan Akta Notaris Herdimansyah Chaidirsyah, S.H., No. 25. Pada tanggal 28 - 30 september 2010 perusahaan melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 saham baru atau sebesar 20% dari modal ditempatkan dan disetor penuh setelah IPO, dengan harga penawaran sebesar Rp5.395,- per saham. Seperti yang tercantum pada Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, minuman non-alkohol, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Pada Tahun 2015 perusahaan mempekerjakan 30.688 karyawan, pada Tahun 2016

perusahaan mempekerjakan 28.914 karyawan, pada Tahun 2017 perusahaan mempekerjakan 29.535 karyawan.

9. INAF

PT Indonesia Farma Tbk, disingkat dengan PT Indofarma (Persero) Tbk dan selanjutnya disebut “Perseroan” didirikan berdasarkan akta No.1 tanggal 2 Januari 1996 dan diubah dengan akta No.134 tanggal 26 Januari 1996 keduanya dari Notaris Sutjipto, SH. Pada tanggal 30 Maret 2001 melakukan penawaran umum saham sebanyak 596.875.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp100 per saham. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perseroan, maksud dan tujuan pendirian Perseroan adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan, dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas. Pada Tahun 2015 perseroan mempekerjakan 955 karyawan pada Tahun 2016 perseroan mempekerjakan 915 karyawan, pada Tahun 2017 perseroan mempekerjakan 84.898 karyawan.

10. INDF

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Perusahaan) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma, berdasarkan Akta Notaris Benny Kristianto, S.H., No. 228. Pada tanggal 17 Mei 1994 Penawaran Umum Perdana sebesar

21.000.000 per saham. Seperti yang tercantum pada Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari, antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum, pembuatan tekstil karung terigu, perdagangan, pengangkutan, agrobisnis dan jasa. Pada Tahun 2015 mempekerjakan 85.147 karyawan, pada Tahun 2016 Kelompok Usaha mempekerjakan 83.310 karyawan, pada Tahun 2017 Kelompok Usaha mempekerjakan 84.898 karyawan .

#### 11. KINO

PT Kino Indonesia Tbk Akta pendirian No. 3 tanggal 8 Februari 1999, yang dibuat di hadapan Hadi Winata, S.H., Notaris di Sukabumi. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Entitas Induk, ruang lingkup kegiatan Entitas Induk adalah berusaha dalam bidang industri makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetik. Perusahaan telah menerima Surat Pernyataan Efektif dari Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal atas nama Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (“OJK”) dengan surat No. S-568/D.04/ 2015 tanggal 3 Desember 2015 untuk melakukan penawaran umum saham kepada masyarakat sebanyak 228.541.500 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp 3.800 per saham. Pada Tahun 2015 mempekerjakan 6.137 karyawan, pada Tahun 2016 Grup

mempekerjakan 5.907 karyawan, pada Tahun 2017 Grub mempekerjakan 6.069 karyawan.

12. KLBF

PT Kalbe Farma Tbk Perusahaan tidak pernah melakukan perubahan nama, didirikan pada tanggal 10 September 1966 dengan Akta No. 3 tanggal 10 September 1966, dibuat di hadapan Raden Imam Soesatyo Prawirokoesoemo, Wakil Notaris di Jakarta. Pada tanggal 30 Juli 1991 penawaran umum perdana dan pencatatan sebagian saham perusahaan sebesar 20.000.000 saham. Seperti yang dinyatakan dalam Anggaran Dasarnya, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi, bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat dan produk konsumsi kesehatan. Pada Tahun 2015 perusahaan dan entitas anaknya mempunyai 12.611 karyawan, pada Tahun 2016 perusahaan dan entitas anaknya mempekerjakan 12.736 karyawan, pada Tahun 2017 perusahaan dan entitas anaknya mempekerjakan 12.733 karyawan.

13. MERK

PT Merck Tbk (“Perseroan”), yang berkedudukan di Indonesia didirikan dalam rangka penanaman modal asing berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1967 jo. Undang-Undang No. 11 tahun 1970, dengan akta notaris Eliza Pondaag SH tanggal 14 Oktober 1970 No. 29. Pada tanggal 23 Juni 1981 mengenai “Izin Menawarkan Efek di Bursa”, perseroan telah melakukan penawaran umum kepada

masyarakat melalui pasar modal sejumlah 1.680.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasarnya, perseroan bergerak dalam bidang industri farmasi dan perdagangan. Pada Tahun 2015 perseroan mempekerjakan 640 karyawan, pada Tahun 2015 perseroan mempekerjakan 656 karyawan, pada Tahun 2017 perseroan mempekerjakan 622 karyawan.

14. MLBI

Induk Perseroan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (“Perseroan”) Perseroan didirikan pada tanggal 3 Juni 1929 berdasarkan Akta Notaris No. 8 dari Tjeerd Dijkstra, notaris di Medan, dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen. Pada Tahun 1981 perseroan melakukan penawaran umum sejumlah 3.162.000 lembar saham kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp 1,000 (Rupiah penuh) per saham. Sesuai dengan Anggaran Dasar perseroan beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Pada Tahun 2015 perseroan dan entitas anak mempekerjakan 475 karyawan, pada Tahun 2016 perseroan dan entitas anak mempekerjakan 442 karyawan, pada Tahun 2017 perseroan dan entitas anak mempekerjakan 456 karyawan.

15. MYOR

PT Mayora Indah Tbk (Perusahaan) didirikan dengan Akta No. 204 tanggal 17 Februari 1977 dari Poppy Savitri Parmanto, S.H., pengganti dari Ridwan Suselo, S.H., notaris di Jakarta. Pada tanggal

25 Mei 1990 melakukan penawaran umum atas 3.000.000 saham Perusahaan dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham dan ditawarkan seharga Rp. 9.300 per saham kepada masyarakat. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan saat ini Perusahaan menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit. Pada Tahun 2015 perseroan dan entitas mempekerjakan 3.129 karyawan, pada Tahun 2016 perseroan dan entitas mempekerjakan 8.070 karyawan, pada Tahun 2017 perseroan dan entitas mempekerjakan 9.578 karyawan.

16. PYFA

PT Pyridam Farma Tbk (“Perusahaan”) didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 31 tanggal 27 November 1976 dari Tan Thong Kie, S.H., Notaris di Jakarta. Perusahaan telah menawarkan sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal di Indonesia sejumlah 120.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga Rp 105 per saham yang efektif pada tanggal 27 September 2001. Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan dan industri kimia lainnya. Pada Tahun 2015 perusahaan mempekerjakan 743 karyawan, pada Tahun 2016 perusahaan mempekerjakan 727 karyawan, pada Tahun 2017 perusahaan mempekerjakan 683 karyawan.

## 17. ROTI

Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan salah satu perusahaan roti dengan merek dagang Sari Roti terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 08 Maret 1995. Berdasarkan Surat Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), pada tanggal 18 Juni 2010, pernyataan pendaftaran perusahaan dalam rangka Penawaran Umum Perdana 151.854.000 lembar saham dengan nilai nominal sebesar Rp100 per lembar saham dengan harga penawaran sebesar Rp1.275 per saham telah dinyatakan efektif. Kelompok Usaha mempekerjakan Berdasarkan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama Perusahaan adalah di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya dan segala jenis minuman ringan, tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dengan susu dan minuman lainnya. Pada Tahun 2015 Kelompok Usaha mempekerjakan 1.392 karyawan, pada Tahun 2016 Kelompok Usaha mempekerjakan 2.525 karyawan, dan pada Tahun 2017 Kelompok Usaha mempekerjakan 2.889 karyawan.

## 18. SCPI

PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (“Perusahaan”) didirikan dengan nama PT Schering-Plough Indonesia Tbk berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 yang telah diubah



dengan Undang-Undang No. 11 tahun 1970 berdasarkan Akta Notaris No. 17 tanggal 7 Maret 1972 dari Djojo Muljadi, S.H. Pada tanggal 18 April 1990, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk melakukan penawaran umum atas 892.800 saham perusahaan kepada masyarakat. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi: a) pembuatan, pengemasan dan pengembangan produk farmasi untuk manusia dan hewan, produk kebersihan, kosmetik, keperluan rumah tangga dan sejenisnya; b) memasarkan di dalam negeri dan mengekspor produk-produk farmasi tersebut; c) distributor utama atas alat-alat kesehatan; d) mengimpor bahan baku, barang jadi dan alat-alat kesehatan terkait; dan e) menyediakan pemberian jasa konsultasi bisnis dan manajemen. Pada Tahun 2015 perusahaan mempekerjakan 494 karyawan, pada Tahun 2016 perusahaan mempekerjakan 354 karyawan, pada Tahun 2017 perusahaan mempekerjakan 369 karyawan.

#### 19. SIDO

PT Sido Muncul Tbk didirikan pada tanggal 18 Maret 1975. Pada tanggal 10 Desember 2013, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, yang sebelumnya BAPEPAM-LK) melakukan penawaran umum sebanyak 1.500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100 (dalam nilai penuh) per saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Indonesia dengan

harga penawaran perdana sebesar Rp580 (dalam nilai penuh) per saham, pada tanggal 18 Desember 2013, seluruh saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Sesuai pasal 3 Anggaran Dasar terakhir Perseroan berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat PT Sido Muncul Tbk ruang lingkup kegiatan usaha Perseroan adalah bergerak dalam perindustrian jamu dan farmasi, perdagangan, pengangkutan darat, jasa, dan pertanian. Pada Tahun 2015 perseroan dan entitas anak mempekerjakan 4.041 karyawan, pada Tahun 2016 perseroan dan entitas anak mempekerjakan 4.245 karyawan, pada Tahun 2017 perseroan dan entitas anak mempekerjakan 4.658 karyawan.

20. SKBM

PT Sekar Bumi Tbk (selanjutnya disebut “Entitas”) didirikan pada tanggal 12 April 1973 dalam rangka Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1970 tentang Perubahan dan Tambahan Undang-Undang No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, berdasarkan Akta No.42 tanggal 12 April 1973 yang dibuat di hadapan Notaris Djoko Supadmo, S.H., di Surabaya. Pada tanggal 16 Nopember 1992, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk melakukan penawaran umum atas 7.500.000 saham perusahaan kepada masyarakat. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Entitas maksud dan tujuan kegiatan entitas adalah dalam bidang industri perdagangan,

perikanan, perkebunan, pembangunan, usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Pada Tahun 2015 Grub mempekerjakan 972 karyawan, pada Tahun 2016 Grub mempekerjakan 1.026 karyawan, pada Tahun 2017 Grub mempekerjakan 1.030 karyawan .

21. SKLT

PT Sekar Laut Tbk (“Entitas“) didirikan berdasarkan akta notaris No.120 tanggal 19 Juli 1976 dari Soetjipto, SH, notaris di Surabaya. Pada tanggal 8 September 1993 entitas telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia untuk penawaran umum atas 6.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per lembar saham kepada masyarakat. Entitas bergerak dalam bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Entitas dikontrol oleh Sekar Group. Entitas beroperasi secara komersial pada tanggal 19 Juli 1976. Pada Tahun 2015 perusahaan mempekerjakan 1.727 karyawan, pada Tahun 2016 perusahaan mempekerjakan 2.037 karyawan, pada Tahun 2017 perusahaan mempekerjakan 2.120 karyawan.

22. STTP

PT Siantar Top Tbk (Entitas) didirikan pada tanggal 12 Mei 1987, dan berdasarkan akta No. 45, tanggal 12 Mei 1987 dari Ny. Endang Widjajanti, S.H., Notaris di Sidoarjo dan akta perubahannya No. 64,

tanggal 24 Maret 1988 dari notaris yang sama. Pada tanggal 25 November 1996, memperoleh pernyataan efektif dari ketua BAPEPAM untuk melakukan penawaran umum atas 27.000.000. saham kepada masyarakat. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Entitas, ruang lingkup kegiatan Entitas terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (*snack noodle*), kerupuk (*crackers*) dan kembang gula (*candy*). Jumlah karyawan pada Tahun 2017 yaitu 2.035 orang, pada Tahun 2016 dan pada Tahun 2015 masing-masing mempekerjakan 2.063 dan 1.033 karyawan.

23. TCID

PT. Mandom Indonesia Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 jo. Undang-Undang No. 11 tahun 1970 berdasarkan Akta Notaris No. 14 tanggal 5 Nopember 1969 dari Abdul Latief, S.H., notaris di Jakarta. Pada tanggal 28 Agustus 1993, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk melakukan penawaran umum perdana atas 4,4 juta saham perusahaan dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham kepada masyarakat, sehingga seluruh saham perusahaan setelah penawaran umum menjadi 13 juta saham. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha utama perusahaan meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk

produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Pada Tahun 2015 perusahaan mempekerjakan 5.198 karyawan, pada Tahun 2016 perusahaan mempekerjakan 5.198 karyawan, pada Tahun 2017 perusahaan mempekerjakan 5.162 karyawan.

24. TSPC

PT Tempo Scan Pacific Tbk (Perusahaan) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 20 Mei 1970, dengan nama PT Scanchemie. Berdasarkan surat pernyataan efektif dari BAPEPAM perusahaan melakukan Penawaran Umum Terbatas sejumlah 300.000.000 saham baru dengan harga penawaran Rp 500 setiap saham. Jumlah nominal dari keseluruhan saham tersebut adalah sejumlah Rp 150 miliar, sebagai akibat penawaran umum terbatas tersebut, total saham Perusahaan yang ditempatkan dan disetor penuh meningkat menjadi 450.000.000 saham. Berdasarkan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan bergerak dalam bidang usaha farmasi. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Pada Tahun 2015 perusahaan dan entitas anak mempekerjakan 5.850 karyawan, pada Tahun 2016 perusahaan dan entitas anak mempekerjakan 5.985 karyawan pada, Tahun 2017 perusahaan dan entitas anak mempekerjakan 5.900 karyawan.

## 25. ULTJ

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk., selanjutnya disebut "Perseroan", didirikan dengan Akta No. 8 tanggal 2 November 1971 juncto Akta Perubahan No. 71 tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat di hadapan Komar Andasmita, S.H., Notaris di Bandung. Pada tanggal 15 Mei 1990 Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana (Initial Public Offering) sebanyak 6.000.000 saham dengan harga perdana Rp 7.500 per saham. Perseroan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman, perseroan memproduksi minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (*Ultra High Temperature*) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan, Perseroan memproduksi susu kental manis, susu bubuk dan konsentrat buah-buahan tropis. Perseroan memasarkan produknya dengan penjualan langsung, penjualan tidak langsung dan melalui pasar modern. Pada Tahun 2015 perseroan mempekerjakan 1.227 karyawan, pada Tahun 2016 perseroan mempekerjakan 1.183 karyawan, pada Tahun 2017 perseroan mempekerjakan 1.101 karyawan.

## 26. UNVR

PT Unilever Indonesia Tbk ("Perseroan") didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dengan akta No. 23 oleh Tn. A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Nama

Perseroan diubah menjadi "PT Unilever Indonesia" dengan akta No. 171 tanggal 22 Juli 1980 dari notaris Ny. Kartini Muljadi, S.H.. Selanjutnya perubahan nama Perseroan menjadi "PT Unilever Indonesia Tbk", dilakukan dengan akta notaris Tn. Mudofir Hadi, S.H., No. 92 tanggal 30 Juni 1997. Pada tanggal 16 November 1981, perseroan mendapat persetujuan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal ("Bapepam") No. SI-009/PM/E/1981 untuk menawarkan 15,00% sahamnya di Bursa Efek di Indonesia. Kegiatan usaha Perseroan meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. Perseroan mulai beroperasi secara komersial Tahun 1933, pada Tahun 2015 perseroan mempekerjakan 6.531 karyawan, pada Tahun 2016 perseroan mempekerjakan 5.776 karyawan, pada Tahun 2017 perseroan mempekerjakan 6.008 karyawan.

27. WIIM

PT Wismilak Inti Makmur Tbk didirikan pada tanggal 14 Desember 1994 di Pontianak dengan akta pendirian No. 22 tanggal 14 Desember 1994 yang dibuat di hadapan Bagio Atmadja, SH. Pada tanggal 4 Desember 2012 perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Bapepam-LK melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Perusahaan melakukan penawaran umum

perdana atas 629.962.000 saham-saham barunya dengan nilai nominal Rp100 per saham melalui Bursa Efek Indonesia dengan harga penawaran Rp650 per saham yang dinyatakan efektif pada tanggal 18 Desember 2012. Bidang usaha yang di lakukan adalah produksi bumbu rokok, filter dan kelengkapan rokok lainnya, pemasaran dan penjualan produk rokok dan kelengkapannya, serta penyertaan pada produsen rokok kretek. Pada Tahun 2015 perseroan dan anak perusahaan mempekerjakan 4.053 karyawan, pada Tahun 2016 perseroan dan anak perusahaan mempekerjakan 4.072, pada Tahun 2017 perseroan dan anak perusahaan mempekerjakan 384 karyawan.



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara CR, DER dan TATO terhadap perolehan laba bersih, terlebih dahulu peneliti menganalisa data perusahaan sebelum melakukan pembahasan pengaruh dari independent variabel terhadap dependen variabel. Jumlah sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu 27 perusahaan, karena menggunakan penelitian selama 3 (tiga) Tahun maka jumlah data ( 27 Perusahaan x 3 Tahun )  $n = 81$  . Setelah peneliti mencoba menguji dengan 81 data tersebut dengan SPSS 19, data tersebut tidak lolos dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas. Kemudian agar data tersebut bisa lolos dalam uji asumsi klasik peneliti menstransformasikan data tersebut menggunakan rumus Ln yang ada di SPSS. Setelah data tersebut ditransformasi, uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi data tersebut lolos untuk keempat uji asumsi klasik sehingga setelah ditransformasi jumlah data tetap yaitu sebanyak  $n = 81$ .

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan menggunakan SPSS 19 uji normalitas dapat dilihat menggunakan uji *Kolmogrov – Smirnov Test*. Data yang baik dan layak adalah data

yang dapat membuktikan bahwa uji berdistribusi normal. hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,03242851
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,071
	Negative	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		,684
Asymp. Sig. (2-tailed)		,738

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

Sumber : data olahan transformasi SPSS 19 Tahun 2018

Dari Tabel 4.1 di atas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,738 > 0,05$  yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Multikolinieritas menggambarkan hubungan antarvariabel independen. Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikolinieritas (multiko) pada model regresi tersebut. Uji multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan

*Variance Inflation Factor (VIF)*. Adapun hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS 19 (*Statistical Package for Social Science 19*) dapat dirangkum melalui Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ln CR	,497	2,011
Ln DER	,503	1,990
Ln TATO	,971	1,030

a. *Dependent Variable: Ln Laba Bersih*

Sumber : data olahan SPSS 19 Tahun 2018

Dari Tabel 4.2 di atas hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* > 0,10, hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan variabel bebas memiliki nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap *error* bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari *error* bersifat homogen. Dengan menggunakan SPSS 19 uji heteroskedastisitas dapat dilihat

menggunakan uji *Glejser*. Data yang baik dan layak adalah data yang dapat membuktikan bahwa uji tidak terjadi heteroskedastisitas. hasil uji *Glejser* dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26,838	,408		65,741	,000
Ln CR	-,808	,486	-,260	-1,662	,101
Ln DER	-,790	,349	-,352	-2,266	,026
Ln TATO	,190	,527	,040	,361	,719

a. *Dependent Variable: Ln Laba Bersih*

Sumber : data olahan transformasi SPSS 19 Tahun 2018

Dari Tabel 4.3 terlihat tampilan uji *Glejser* diatas menunjukkan Ln CR, Ln DER, dan Ln TATO setelah ditransformasikan nilai sig > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi”.

Adapun hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS 19 (*Statistical Package for Social Science 19*) dapat dirangkum melalui Tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,253 <sup>a</sup>	,064	,027	2,07164	1,926

a. *Predictors: (Constant), Ln TATO, Ln DER, Ln CR*

b. *Dependent Variable: Ln Laba Bersih*

Sumber : data olahan transformasi SPSS 19 Tahun 2018

Dari Tabel 4.4 diatas dapat dilihat nilai DW sebesar 1,926 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah data 81 dan jumlah variabel bebas 3, maka tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Durbin – Watson Test Bound**

	k- 3	
N	DI	Du
27	1,1624	1,6510
.		
.		
81	1,5632	1,7164

Sumber : data olahan Tahun 2018

Oleh karena nilai DW sebesar 1,7164 ini berarti nilai  $du < d < 4-du$  atau  $1,7164 < 1,926 < 2,2836$  maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi pada model regresi.

## B. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda ingin menguji pengaruh dua atau lebih variabel *independent* (X) terhadap satu variabel *dependent* (Y). Adapun hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS 19 (*Statistical Package for Social Science 19*) dapat dirangkum melalui Tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6**  
**Persamaan Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26,838	,408		65,741	,000
	Ln CR	-,808	,486	-,260	-1,662	,101
	Ln DER	-,790	,349	-,352	-2,266	,026
	Ln TATO	,190	,527	,040	,361	,719

a. *Dependent Variable*: Ln Laba Bersih

Sumber : data olahan transformasi SPSS 19 Tahun 2018

Dari tabel 4.6 diatas, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 26,838 - 0,808 X_1 - 0,709 X_2 + 0,190X_3$$

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi *standardized* adalah sebagai berikut :

1. Koefisien regresi (a) sebesar 26,838 menerangkan bahwa apabila CR, DER, TATO sama dengan nol, maka perolehan laba bersih adalah sebesar Rp. 26,838,00.
2. Apabila CR meningkat sebesar 1%, maka perolehan laba bersih akan menurun sebesar Rp. - 0,808,00.
3. Apabila DER meningkat sebesar 1%, maka perolehan laba bersih akan menurun sebesar Rp. - 0,709,00.
4. Apabila TATO meningkat sebesar 1%, maka perolehan laba bersih akan meningkat sebesar Rp. 0,190,00.

### C. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Adapun hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS 19 (*Statistical Package for Social Science 19*) dapat dirangkum melalui Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,253 <sup>a</sup>	,064	,027	2,07164

a. *Predictors: (Constant), Ln TATO, Ln DER, Ln CR*

b. *Dependent Variable: Ln Laba Bersih*

Sumber : data olahan SPSS 19 tahun 2018

Dari Tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,064. Hal ini berarti bahwa 6,4%

pengaruh terhadap perolehan laba dapat dijelaskan oleh variabel CR, DER, TATO. Hal ini mengindikasikan bahwa CR, DER, TATO terhadap perolehan laba mempunyai pengaruh yang sangat rendah. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 93,6% perolehan laba dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### D. Uji F (Pengujian secara simultan)

Uji F dapat menunjukkan apakah semua variabel *independent* yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel *dependent*. Adapun hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS 19 (*Statistical Package for Social Science 19*) dapat dirangkum melalui Tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22,560	3	7,520	1,752	,163 <sup>a</sup>
	Residual	330,461	77	4,292		
	Total	353,021	80			

a. *Predictors:* (*Constant*), Ln TATO, Ln DER, Ln CR

b. *Dependent Variable:* Ln Laba Bersih

Sumber : data olahan SPSS 19 Tahun 2018

Dari Tabel 4.8 uji ANOVA di atas dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel *independent* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 1,752 dan F tabelnya sebesar 2,72. Karena nilai F hitung



1,752 < dari F tabel 2,72. Pada output SPSS di atas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,163 > tingkat sig 0,05 artinya dapat dikatakan bahwa variabel CR, DER, TATO secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba.

#### E. Uji t ( Pengujian secara parsial )

Uji t dapat menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel *independent* CR, DER, TATO secara parsial terhadap variabel *dependent* perolehan laba. Adapun hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS 19 (*Statistical Package for Social Science 19*) dapat dirangkum melalui Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji t (Parsial)**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	26,838	,408		65,741	,000
	Ln CR	-,808	,486	-,260	-1,662	,101
	Ln DER	-,790	,349	-,352	-2,266	,026
	Ln TATO	,190	,527	,040	,361	,719

a. *Dependent Variable*: Ln Laba Bersih

Sumber : data olahan SPSS 19 Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas pengaruh dari masing-masing variabel CR, DER, TATO terhadap perolehan laba bersih dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikan (probalitas). Sedangkan Variabel CR mempunyai

tanda yang negatif dan memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Sedangkan variabel DER mempunyai tanda yang negatif dan memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. TATO mempunyai tanda yang positif dan memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil dari uji t (parsial) antara variabel CR ( $X_1$ ) terhadap variabel perolehan laba bersih (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar  $-1,662$  dan nilai t tabelnya sebesar  $1,9908$  pada tingkat sig  $0,025$  ( $5\% : 2$ ), maka t hitung ( $-1,662 < 1,9908$ ) artinya bahwa CR tidak berpengaruh terhadap perolehan laba bersih, serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,101$  artinya lebih besar dari  $0,05$ , berarti CR tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba bersih.
2. Hasil dari uji t (parsial) antara variabel DER ( $X_2$ ) terhadap variabel perolehan laba bersih (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar  $-2,262$  dan nilai t tabelnya sebesar  $1,9908$  pada tingkat sig  $0,025$  ( $5\% : 2$ ), maka t hitung ( $-2,262 < 1,9908$ ) artinya bahwa DER tidak berpengaruh terhadap perolehan laba bersih, serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,026$  artinya lebih besar dari  $0,05$ , berarti DER tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba bersih.
3. Hasil dari uji t (parsial) antara variabel TATO ( $X_3$ ) terhadap variabel perolehan laba bersih (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar  $0,361$  dan nilai t tabelnya sebesar  $1,9908$  pada tingkat sig  $0,025$  ( $5\% : 2$ ), maka t hitung ( $0,361 < 1,9908$ ) artinya bahwa TATO tidak

berpengaruh terhadap perolehan laba bersih, serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar 0,719 artinya lebih besar dari 0,05, berarti TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba bersih.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sektor industri barang konsumsi adalah sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Industri yang ada di dalamnya antara lain makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan peralatan rumah tangga lainnya. Meskipun terjadi krisis namun masyarakat tetap membutuhkan konsumsi sehari-harinya dan itulah hal yang merupakan kelebihan dari sektor ini. Sektor ini tergolong sebagai sektor yang stabil karena permintaannya yang juga stabil dan selalu bertumbuh seiring meningkatnya penduduk. Oleh karena itu saham-sahamnya merupakan saham dengan pertahanan yang bagus ketika krisis menerpa. Krisis ataupun tidak semua orang membutuhkan makanan dan minuman ataupun obat-obatan.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turn Over (TATO)* tidak berpengaruh terhadap perolehan laba. Adapun hasil penelitian dan pengolahan data selama periode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil regresi linear berganda adalah sebagai berikut:
  - a) Koefisien regresi (a) sebesar 26,838 menerangkan bahwa apabila CR, DER, TATO sama dengan nol, maka perolehan laba bersih adalah sebesar Rp. 26,838,00.
  - b) Apabila CR meningkat sebesar 1%, maka perolehan laba bersih akan menurun sebesar Rp. - 0,808,00.

- c) Apabila DER meningkat sebesar 1%, maka perolehan laba bersih akan menurun sebesar Rp. - 0,709,00.
- d) Apabila TATO meningkat sebesar 1%, maka perolehan laba bersih akan meningkat sebesar Rp. 0,190,00.

2. Berdasarkan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,064. Hal ini berarti bahwa 6,4% pengaruh terhadap perolehan laba dapat dijelaskan oleh variabel CR, DER, TATO. Hal ini mengindikasikan bahwa CR, DER, TATO terhadap perolehan laba mempunyai pengaruh yang sangat rendah. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 93,6% perolehan laba dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Berdasarkan hasil uji F (simultan)

Nilai F hitung sebesar 1,752 dan F tabelnya sebesar 2,72. Karena nilai F hitung  $1,752 <$  dari F tabel 2,72. Pada output SPSS di atas diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,163 >$  tingkat sig 0,05 artinya dapat dikatakan bahwa variabel CR, DER, TATO secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba.

4. Berdasarkan hasil uji t (parsial) sebagai berikut :

- a) Hasil dari uji t (parsial) antara variabel CR ( $X_1$ ) terhadap variabel perolehan laba bersih (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,662 dan nilai t tabelnya sebesar 1,9908 pada tingkat sig 0,025 (5% : 2), maka t hitung ( $-1,662 <$  1,9908) artinya bahwa CR tidak berpengaruh terhadap perolehan laba bersih,

serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar 0,101 artinya lebih besar dari 0,05, berarti CR tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba bersih.

- b) Hasil dari uji t (parsial) antara variabel DER ( $X_2$ ) terhadap variabel perolehan laba bersih (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,262 dan nilai t tabelnya sebesar 1,9908 pada tingkat sig 0,025 (5% : 2), maka t hitung ( $-2,262 < 1,9908$ ) artinya bahwa DER tidak berpengaruh terhadap perolehan laba bersih, serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar 0,026 artinya lebih besar dari 0,05, berarti DER tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba bersih.
- c) Hasil dari uji t (parsial) antara variabel TATO ( $X_3$ ) terhadap variabel perolehan laba bersih (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,361 dan nilai t tabelnya sebesar 1,9908 pada tingkat sig 0,025 (5% : 2), maka t hitung ( $0,361 < 1,9908$ ) artinya bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap perolehan laba bersih, serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar 0,719 artinya lebih besar dari 0,05, berarti TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba bersih.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para investor hendaknya lebih melihat pada variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) karena semakin baik rasio tersebut, berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba serta menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.
2. Bagi peneliti yang akan meliti pada perusahaan yang sama diharapkan untuk memperbanyak variabel atau menggunakan variabel lain, agar penelitian selanjutnya menjadi lebih tepat dan akurat.
3. Bagi perusahaan hendaknya manajer mampu mempertahankan dan meningkatkan pengelolaan laba perusahaan yang dimiliki agar dapat terus berkembang dan meningkatkan nilai perusahaan, serta perusahaan hendaknya dapat mengelola penggunaan hutang dan aktiva tetap perusahaan, karena semakin tinggi hutang maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap laba bersih. Begitu juga dengan aktiva lancar yang terlalu tinggi akan menurunkan nilai perolehan laba bagi perusahaan karena hal tersebut menandakan bahwa perusahaan kurang efektif dalam penggunaan aktiva lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Silvia. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. Motivasi*. Volume 2 (02), 115.
- Almitra, Engelwati Gani, 2011. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia. *Motivasi*. Vol. 02 (2), 886.
- Arthur J. Keown, John R. Martin, J. William Petty, dan David F. Scott Jr. 2008. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. PT. Macana Jaya, Jakarta.
- Azuar, Irfan, dan Saprial Manurung. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Umsu Press, Medan.
- Bursa Efek Indonesia. 2015 – 2017. Data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (*On Line*) tersedia di <http://www.eddyelly.com>
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta, Bandung.
- Gulo, W. 2010. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Keenam. PT. Gramedia, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Cetakan Ketiga. Undip, Semarang.
- Hanakhansa, Zahra. 2016. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Bersih Sektor Properti Di BEI Pada Tahun 2012-2015. *Skripsi*. Universitas Kristen Maranatha.
- Hendy, M. 2008. *Tanya Jawab Pasar Modal untuk SMA*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Hendriksen, E. S., dan M. Breda. 2000. *Teori Akunting (Terjemahan)*. Edisi Kelima. Buku Kesatu. Batam Centre, Interaksara.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Kuswandi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan Biaya*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Laporan Keuangan & Tahunan. Diakses dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Maya, Malinda dan Martalena. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Penerbit Andi, Yogyakarta.



- Mandara, Rina Harahap. 2014. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. IAIN Pontianak Press, Pontianak.
- M. Fuad, Christine, Nurlela, Sugiarto, dan Paulus Y.E.F. 2006. *Pengantar Bisnis*. Edisi Pertama. Cetakan Kelima. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Michael, Eldon S. Hendriksen. 2000. *Teori Akunting*. Edisi Pertama. Cetakan Kelima. Interaksara, Batam.
- Nawari. 2010. *Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015 – 2017. Perkembangan Indeks dan Kapitalisasi Pasar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (*On Line*) tersedia di <http://www.ojk.go.id>
- Paulus, Fransiskus. 2016. *Semakin Pekat dengan Pasar Modal Indonesia*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Deepublish CV. Budi Utama, Yogyakarta.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sartono, Agus. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Suad dan Enny Pudjiastuti. 2012. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam, Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Subramanyam, K.R dan John J. Wild. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- \_\_\_\_\_ 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Bandung.
- Undang – Undang N0. 8 . 1995. **Pasar Modal**.
- Umar, Husein. 2000. *Research Methods in Finance and Banking*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wicaksono, Vivid. 2011. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba. Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006 – 2009. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana, Jakarta.

Wirawan, Ari Suryadi. 2009. Analisis Pengaruh Perubahan Rasio Keuangan Terhadap Laba Masa yang Akan Datang pada Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Yudiatmaja, Fridayana. 2013. *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.